



BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Majas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1991, majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain.

Dalam bahasa Jepang majas disebut ^ひ ^ゆ 比喩 (*hiyu*), yang menurut kamus

besar bahasa Jepang (^{こうじえん} 広辞苑, 1991) 「^{ものごと} ^{せつめい} 物事の説明に、^{るいじ} これと類似したものを

^か ^{ひょうげん} 借りて表現すること」 ((^{こうじえん} *koujien*, 1991) ‘*monogoto no setsumei ni, koreto*

ruijishita mono wo karite hyougensuru koto’) ‘penjelasan tentang segala sesuatu

yang meminjam ekspresi dari kemiripan suatu benda’

Dalam buku yang berjudul *Yoku Wakaru Goi* disebutkan bahwa yang

dimaksud dengan majas adalah:

ひ ゆ ものごと ひょうげん ものごと たと ひょうげん
比喩とは、物事を表現するときにはほかの物事に例えて表現する
たと くらぶ なに はんたい
である。例えば、クラブで何かをしようとするとき、いつも反対
けいかく ちゅうしお こ じんぶつ
したりしてその計画を中止追い込む人物がいます、よく「あいつ
くらぶ がん ぶん がん ひ ゆ
はこのクラブの癌だ」という。この文でなぜ「癌」が比喩として
もち ひと じょうきょう ひょうげん
用いられているのかというと、一つにはこのような状況を表現
てきとう ご ひょうげん
するのに適切な語がないからであろう。あえて表現しようとする
おお しょうがい じんぶつ なが
と、「大きな障害となっている人物」のように長くなってしまふ。
ひと がん いんぱくと つよ たんご つか
もう一つは、「癌」というインパクトの強い単語を使うことによ
り、実感**を強く与える**という表現効果**を高める**ためである。「癌
じっかん つよ あた ひょうげんこうか たか がん
」はもともと「悪性の腫瘍」という意味であるが、それが上の文
あくせい しゅよう い み うえ ぶん
のように「機構、組織などの中**にあって**、大きな障害となってい
きこう そしき なか おお しょうがい
るもの」という意味で用いられる場合は、もともとの意味である
い み もち ばあい い み
げんぎ かくだい しょう ひ ゆ てきいみ
原義が拡大されて使用されているわけである。これを比喩的意味と
げんぎ れんそう るいすい う だ
いい、原義からの連想や類推によって生み出される。」(Akimoto
Miharu, 2002: 125-126)

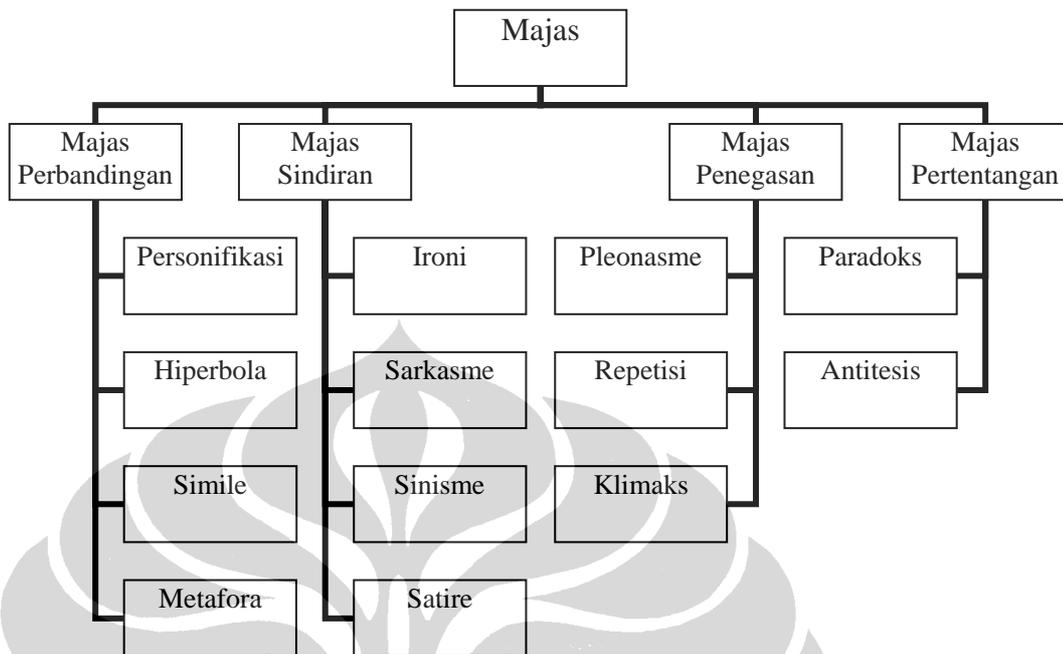
“hiyu to wa, monogoto o hyougen suru toki ni hokano monogoto ni tatoete hyougen suru koto de aru. Tatoeba, kurabu de nanika o shiyou to suru toki, itsumo hantai shitari shite sono keikaku o chuushi ni oikomu jinbutsu ga iruto, yoku ‘aitsu wa kono kurabu no gan da’ to iu. Kono bun de naze ‘gan’ ga hiyu toshite mochiiraretiru no ka to iu to, hitotsu ni wa kono youna joukyou o hyougen suru noni tekitou na go ga nai kara de arou. Aete hyougen shiyou to suru to, ‘ooki na shougai to natteirujinbutsu’ no youni nagaku natte shimau. Mou hitotsu wa, ‘gan’ to iu inpakuto no tsuyoi tango o tsukau koto ni yori, jikkan o tsuyoku ataeru to iu hyougen kouka o takameru tame de aru. ‘gan’ wa motomoto ‘akusei no shuyou’ to iu imi de aru ga, sore ga ue no bun no youni ‘kikou, shiso nado no naka ni atte, ooki na shougai to natteiru mono’ to iu imi de mochiirareru baai wa, motomoto no imi aru gengi ga kakudai sarete shiyou sareteiru wake de aru. Kore o hiyuteki imi to ii, gengi kara no rensou ya ruisui ni yotte umidasareru.” (Akimoto Miharu, 2002: 125-126)

Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa yang disebut dengan majas adalah jika kita ingin mengekspresikan sesuatu, maka kita akan mengumpamakan sesuatu itu dengan sesuatu yang lain. Contoh, dalam suatu klub, jika kita akan menyelenggarakan suatu acara pasti ada pihak yang pro dan kontra dengan acara

tersebut. Dalam bahasa Jepang orang yang kontra tersebut jika diungkapkan dengan menggunakan majas kalimatnya adalah 「あいつはこのクラブ^{くらぶがん}癌だ」 yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘orang itu adalah batu penghalang’. Pada contoh di atas mengapa kata ‘gan’ yang dipilih sebagai majas, karena dalam bahasa Jepang kata ini dianggap sangat cocok untuk menggambarkan situasi tersebut. Namun jika kita mengumpamakan orang yang kontra itu dengan kalimat 「^{おお}大きな^{しょうがい}障害となっているじんぶつ」 yang memiliki arti ‘orang itu menjadi rintangan yang besar’, orang Jepang merasa kalimat ini menjadi terlalu panjang. Selain itu kata ‘gan’ juga pada kenyataannya mempunyai efek yang kuat bagi orang Jepang, maka dipilihlah kata ini. Sebenarnya ‘gan’ memiliki makna asli yaitu ‘tumor ganas’ namun dalam contoh majas di atas kata ini mengalami perluasan yaitu menjadi ‘sesuatu yang menjadi penghalang atau rintangan di dalam suatu struktur organisasi’. Inilah yang disebut dengan majas dalam bahasa Jepang.

Lubis Grafura (2007), menyebutkan bahwa gaya bahasa yang sering disebut majas sebenarnya hanya terdiri dari empat. Keempat majas tersebut adalah majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan.

Untuk lebih jelas mengenai majas-majas tersebut beserta contohnya akan dijelaskan dalam bagan berikut:



Majas yang terdapat dalam penelitian ini adalah majas perbandingan, yaitu majas personifikasi, majas hiperbola, dan majas simile.

2.1.1 Majas Personifikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa personifikasi adalah pengumpamaan (pelambangan) benda sebagai orang atau manusia, seperti bentuk pengumpamaan *alam dan rembulan menjadi saksi sumpah setia*.

Dalam buku yang berjudul *Yoku Wakaru Goi* disebutkan bahwa dalam bahasa Jepang ada dua istilah yang digunakan untuk menyebut personifikasi yaitu

「活喻」^{かつゆ} (*katsuyu*) dan 「擬人法」^{ぎじんほう} (*gijinhou*), yang dimaksud dengan *katsuyu* adalah 「一般に無生物を生命のあるもののように扱ひ、また非情物を」^{いっばん むせいぶつ せいめい あつか ひじょうぶつ}
 有情物になぞらえる比喩法だといわれる」^{うじょうぶつ ひゆほう} (*ippan ni museibutsu o seimei no*

aru mono no youni atsukai, mata hijoubutsu o ujoubutsu ni nazoraeru hiyuhou da to iwareru) maksudnya adalah majas yang mengumpamakan suatu benda mati seolah-olah memiliki nyawa atau jiwa. Contoh: 「不^ぶ気^き味^みな風^{かぜ}の音^{おと}は犬^{いぬ}の遠^{とお}吠^ぼえのようだった」 (*bukimi na kaze no oto wa inu no toboue no youdatta*) ‘angin yang berhembus itu terdengar seperti suara gonggongan anjing’ dan yang dimaksud dengan *gijinhou* adalah 「人^{にん}間^{げん}でないものを人^{にん}間^{げん}にたと^{たと}えて表^{ひょう}現^{げん}する方法^{ほうほう}であり」 (*ningen denai mono o ningen ni tatoete hyougen suru houhou de ari*) maksudnya adalah ekspresi yang mengumpamakan sesuatu benda mati dengan sifat yang dimiliki manusia, dengan kata lain ekspresi yang memanusiakan benda mati. Contoh 「その大^{おお}きな岩^{いわ}は大^{おお}昔^{むかし}からずっとそこに座^{すわ}り、村^{むら}の人^{ひと}々^{びと}を見ていた」 (*sono ooki na iwa wa oomukashi kara zutto soko ni suwari, mura no hito bito wo miteita*) ‘batu besar itu dari zaman dahulu hanya duduk terdiam saja menyaksikan orang-orang desa’

Rustamaji (2005:105) mendefinisikan “personifikasi adalah majas yang melukiskan suatu benda dengan memberikan sifat-sifat manusia kepada benda-benda mati, sehingga seolah-olah memiliki sifat seperti manusia atau benda hidup”.

2.1.2 Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah suatu gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan. Pernyataan yang terkandung dalam majas hiperbola dilebih-lebihkan atau dibesarkan untuk menimbulkan efek tertentu, akan tetapi bukan yang sebenarnya.

Contohnya:

1. Perutnya sudah mau meletus karena kekenyangan.
2. Ibu itu terkejut setengah mati ketika mendengar tidak lulus ujian nasional.

2.1.3 Majas Simile

Majas simile adalah suatu gaya bahasa yang mengungkapkan ungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan kata penghubung. Majas ini biasanya menggunakan kata-kata *seperti, bagaikan, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan serupa*.

Contohnya:

1. Amir seperti serigala berbulu domba.
2. Tuti seperti bunga di kampusnya.
3. Amir seperti buaya darat.

2.2 Bentuk Figuratif dan Nonfiguratif

Figuratif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna ‘bersifat kiasan atau lambang’ dan nonfiguratif artinya ‘bukan atau tidak bersifat kiasan’

Larson menyebutkan bahwa dalam satu bahasa banyak sekali cara untuk mengungkapkan suatu makna. Sebuah kata bisa mempunyai banyak makna, dan makna ini ditandai oleh konteks atau kata-kata lain yang muncul bersamanya. Ada dua makna yang dimiliki oleh sebuah kata, yaitu makna primer dan makna sekunder. Makna primer adalah makna yang tampil dalam pikiran penutur bahasa jika kata itu diucapkan tersendiri sedangkan makna sekunder adalah makna yang tergantung pada konteks.

Dalam makna sekunder, ada yang disebut makna figuratif, yaitu makna yang berdasarkan hubungan asosiasi dengan makna primer (Beekman dan Callow 1974: 94). Makna figuratif ini muncul dalam majas.

1. Nyiur melambai-lambai.
2. Tempat ini menyimpan seribu satu kenangan.
3. Sawah merindukan datangnya hujan.

Dalam semua contoh di atas, benda tidak bernyawa, 'nyiur', 'tempat', dan sebuah 'sawah', dipersonifikasikan. Di sini komponen *bernyawa* ditambahkan ke dalam makna obyek itu, yang mengakibatkan penggunaan figuratif. Kalimat di atas jika diungkapkan dengan bentuk yang tidak figuratif atau nonfiguratif menjadi

1. Daun nyiur bergoyang-goyang.
2. Saya mempunyai banyak kenangan di tempat ini.
3. Sawah ini sangat kering.

2.3 Penerjemahan Majas Personifikasi

Dalam bahasa Jepang penerjemahan disebut ^{ほんやく} 翻訳 (*honyaku*), yang dalam kamus besar bahasa Jepang (^{こうじえん} 広辞苑, 1991) 「ある言語で表現された文章の内容を他の言語になおすこと」 ((^{ないよう} ^{ほか} ^{げんご} *koujien*, 1991) ‘*aru gengo de hyougensareta bunshou no naiyou o hoka no gengo ni naosu koto*’) ‘mengganti kalimat yang diekspresikan dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain’.

Menurut Larson (1984), penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pengalihan ini dilakukan dari bentuk bahasa pertama ke dalam bentuk bahasa kedua melalui struktur semantik. Maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan; sedangkan bentuk boleh diubah sehingga menghasilkan hasil terjemahan yang sepadan. Menurutnya, terjemahan yang baik adalah terjemahan yang:

1. menggunakan bentuk yang wajar dalam bahasa sasaran
2. menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada penutur bahasa sasaran seperti yang dimengerti oleh penutur bahasa sumber
3. mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, artinya menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan respons pembaca, dan diharapkan sama seperti teks sumber membangkitkan respons pembacanya

Larson (1984) menyebutkan bahwa Personifikasi merupakan majas yang hampir dimiliki semua bahasa yang ada di dunia ini. Dalam bahasa tertentu majas ini hanya digunakan dalam legenda atau cerita-cerita rakyat, yang mengakibatkan

tidak selamanya majas personifikasi dapat diterjemahkan menjadi majas personifikasi juga dalam bahasa sasaran.

Penerjemahan majas mempunyai prinsip yaitu, kadang-kadang majas harus diterjemahkan dengan ungkapan tidak figuratif, tetapi kadang-kadang dapat digunakan majas bahasa sasaran yang selaras. Ada juga kalimat yang bukan majas, tetapi harus diterjemahkan dengan majas.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa bentuk figuratif dan bentuk nonfiguratif dapat digunakan sebagai padanan dalam menerjemahkan majas personifikasi. Majas personifikasi dapat diterjemahkan dengan mempertahankan makna kiasannya yang disebut bentuk figuratif atau tanpa menggunakan kiasan, yang dikenal dengan istilah penggunaan bentuk nonfiguratif.

Penerjemah harus mengerti bahasa sasaran, serta mampu mengungkapkan secara wajar agar terjemahan itu hidup dan gaya bahasa teks sumbernya dapat dipertahankan.

2.4 Prosedur Penerjemahan

Prosedur penerjemahan merupakan cara yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan suatu teks. Hal ini dilakukan untuk mencapai kesepadanan makna sehingga isi pesan dari bahasa sumber dapat tersampaikan di dalam bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan majas personifikasi dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia ada beberapa prosedur penerjemahan yang dilakukan yang akan diuraikan sebagai berikut.

2.4.1 Pergeseran Bentuk (*Shift*)

Teori pergeseran bentuk yang ditulis oleh Catford (1965) disebut '*shift*' yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rochayah Machali yang dijabarkan dalam bukunya yang berjudul Pedoman Bagi Penerjemah sebagai berikut. Pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Ada empat jenis pergeseran bentuk, antara lain:

1. Pergeseran jenis yang pertama adalah pergeseran bentuk yang wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem kaidah bahasa. Dalam hal ini, penerjemah tidak mempunyai pilihan selain melakukannya.

Dalam pencarian padanan berikut, seorang penerjemah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, atau sebaliknya, wajib melakukan pergeseran bentuk transposisi:

- a. beberapa nomina jamak dalam bahasa Inggris menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>a pair of trousers</i>	sebuah celana
<i>a pair of glasses</i>	sebuah kacamata
<i>a pair of scissors</i>	sebuah gunting

- b. pengulangan adjektiva dalam bahasa Indonesia yang maknanya menunjukkan variasi yang tersirat dalam adjektiva menjadi penjamakan nomina dalam bahasa Inggris.

Contoh:

Tsu: Rumah di Jakarta bagus-bagus

Tsa: *'The houses in Jakarta are built beautifully'*

Namun, ada perbedaan nuansa makna di sini, yaitu frase *built beautifully* lebih khusus daripada versi Bsu-nya “bagus-bagus”.

2. Pergeseran jenis yang kedua adalah pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam Bsu tidak ada dalam BSa. Pergeseran bentuk jenis ini selalu menyiratkan adanya pilihan (versi BSa-nya yang berterima dapat lebih dari satu).

Contoh:

- a. Peletakan objek di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak ada dalam konsep struktur gramatikal bahasa Inggris, kecuali dalam kalimat pasif atau struktur khusus, sehingga terjadi pergeseran bentuk menjadi struktur kalimat berita biasa.

Tsu: Buku itu harus kita bawa

Tsa: *'We must bring the book'*

- b. Peletakan verba di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak lazim dalam struktur bahasa Inggris, kecuali dalam kalimat imperatif.

Maka, padanannya memakai struktur kalimat berita biasa.

Tsu: berbeda penjelasannya

Tsa: *'the explanation differs'*

Tsu: Telah disahkan penggunaannya

Tsa: *'its usage has been approved'*

3. Pergeseran jenis yang ketiga adalah pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan: kadang-kadang, sekalipun dimungkinkan adanya terjemahan harfiah menurut struktur gramatikal, padanannya tidak wajar atau kaku dalam BSa.

Contoh:

- a. Nomina/ frase nomina dalam Bsu menjadi verba dalam BSa.

Tsu: *...to train intellectual men for the pursuits of an intellectual life*

Tsa: 'untuk melatih para intelektual untuk mengejar kehidupan intelektual'

Jika frase di atas diterjemahkan secara harfiah, maka bunyinya akan menjadi 'melatih para intelektual untuk pengejaran kehidupan intelektual'. Namun, frase ini terasa kaku dalam bahasa Indonesia.

- b. Gabungan adjektiva bentukan dengan nomina atau frase nominal dalam Bsu menjadi nomina + nomina dalam BSa.

Bahasa Inggris

(Adj.+ nomina)

Bahasa Indonesia

(nomina + nomina)

Engineering technique

'teknik (pe)rekayasa(an)'

Medical student

'mahasiswa kedokteran'

- c. Klausa dalam bentuk partisipium (bergaris bawah) dalam Bsu dinyatakan secara penuh dan eksplisit dalam BSa.

Tsu: *The approval signed by the doctor is valid*

Tsa: 'Persetujuan yang ditandatangani oleh....'

4. Pergeseran jenis yang keempat adalah pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kerumpangan kosakata (termasuk perangkat tekstual seperti /-pun/ dalam bahasa Indonesia) dengan menggunakan suatu struktur gramatikal.

Contoh:

- a. Suatu perangkat tekstual penanda fokus dalam Bsu yang dinyatakan dengan konstruksi gramatikal dalam BSA.

Tsu: Perjanjian inilah yang diacu

Tsa: '*It is this sgreement which is refered to*' (not anything else)

- b. Pergeseran unit dalam istilah Catford (1965) termasuk dalam transposisi atau pergeseran bentuk jenis ini, yaitu misalnya dari kata menjadi klausa, frase menjadi klausa, dan sebagainya, yang sering kita jumpai dalam penerjemahan kata-kata lepas bahasa Inggris sebagaimana dicontohkan berikut.

Dari kata menjadi frase

(1) *adept* : 'sangat terampil'

(2) *amenity* : 'sikap ramah tamah, tata krama, sopan santun'

(3) *deliberate* : 'dengan sengaja, tenang dan berhati-hati'

(4) *interchangeability* : 'keadaan dapat saling dipertikarkan'

2.4.2 Pergeseran pada Tataran Sintaksis

Menurut Maurits D.S. Simatupang pergeseran ini meliputi,

1. Pergeseran dari kata ke Frase

Inggris

Indonesia

Girl

anak perempuan

Stalion

kuda jantan

Puppy

anak anjing

2. Pergeseran dari Frase ke Klausa

Inggris

Indonesia

Not knowing what to say

(karena) dia tidak tahu apa yang

(he just keep quiet)

hendak dikatakannya

After reading the letter, (...)

setelah dia membaca surat itu, (...)

3. Pergeseran dari Klausa ke kalimat

Inggris

Indonesia

His misinterpretation of the

Dia salah menafsirkan situasi (dan

Situation (caused his down-

itulah yang menyebabkan kejatuhan-

Fall)

nya)

2.4.3 Pergeseran pada Tataran Semantis

Maurits D.S. Simatupang, menyebutkan bahwa pergeseran secara semantis ini terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Pergeseran di bidang makna ini pun mengakibatkan bahwa tidaklah

selalu mungkin memindahkan makna yang terdapat di dalam teks atau bahasa sumber ke dalam teks atau bahasa sasaran secara tepat dan utuh.

Contohnya, pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya. *Bergeser*, *beringsut*, dan *berpindah*, dalam bahasa Indonesia mempunyai makna yang lebih spesifik dari makna kata 'bergerak', dan ketiga kata ini padanannya dalam bahasa Inggris ialah kata yang bermakna lebih generik yaitu *move*.

2.4.4 Transposisi

Benny H. Hoed menyebutkan bahwa menerjemahkan suatu teks dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain bukanlah suatu perkara yang mudah. Banyak kendala yang akan dihadapi oleh penerjemah. Terutama bagaimana menanggulangi kesulitan menerjemahkan pada tataran kata, kalimat atau paragraf. Cara penanggulangan ini disebut teknik. Salah satunya adalah transposisi.

Transposisi adalah teknik penerjemahan yang mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang betul. Contohnya adalah sebagai berikut:

TSu: *trade secret and confidential*

TSa: *rahasia dagang*

Dalam contoh di atas, *secret and confidential* dianggap bermakna sama sehingga diterjemahkan dengan *rahasia* saja. Ini merupakan transposisi karena mengubah struktur dari yang panjang menjadi pendek.

2.4.5 Modulasi

Modulasi adalah teknik ini mengharuskan penerjemah memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan/ maksud yang sama. Rochayah Machali membagi modulasi menjadi dua jenis, yaitu modulasi wajib dan modulasi bebas.

1. Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frase, atau struktur tidak ada padanannya dalam BSA sehingga perlu dimunculkan. Contoh:

(a) struktur aktif dalam BSu menjadi pasif dalam BSA dan sebaliknya, misalnya:

(i) *infinitive of purpose* dalam bahasa Inggris:

TSu: *The problem is hard to solve*

TSa: 'Masalah itu sukar (untuk) dipecahkan (kata 'untuk' bersifat mansuka

(ii) konstruksi pasif nol dalam bahasa Indonesia menjadi konstruksi aktif dalam bahasa Inggris.

TSu: Laporan itu akan saya sampaikan besok pagi

TSa: *'I will submit the report tomorrow morning'*

(b) struktur subjek yang dibelah dalam bahasa Indonesia perlu modulasi dengan menyatukannya dalam bahasa Inggris. Misalnya:

(i) TSu: buku tersebut telah disahkan penggunaannya oleh Dikti

TSa: *'The use of the book has been approved by Dikti'*

(ii) TSu: Gerakan Nonblok dituntut peranannya

TSa: *'The role of the Non-aligned Movement has been pursued'*

2. Modulasi Bebas adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetiaan dalam BSa, mencari padanan yang terasa alami dalam BSa, dan sebagainya.

Contoh: menyatakan tersurat dalam BSa apa yang tersirat dalam BSu,

TSu: *environmental degradation*

TSa: 'penurunan mutu lingkungan' (konsep mutu tersirat dalam BSu)

